

DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra,
Budaya, dan Pembelajarannya



EDITOR

Novi Anoegrajekti • Sudartomo Macaryus • Endry Boeriswati
Fathiaty Murtadho • Miftahul Khairah A.



DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Endry Boeriswati
Fathiaty Murtadho
Miftahul Khairah A.



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2015

6. Cerita Rakyat: Dari Kaki Lima Jadi Bintang Lima
 - Izzah ~ 279
7. Perubahan *Scopophilia* Eswardyada terhadap Ni Diah Tantri dalam Novel *Tantri: Perempuan yang Bercerita* Karya Cok Sawitri
 - Fitria Pratiwi ~ 288
8. Gambar Nilai Tokoh-Tokoh dalam Novel *Pulang*
 - I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani ~ 300
9. Pesan Moral dalam Film *World War Z*
 - Ngaliah ~ 310
10. Membaca Manusia Sunda dalam Enam *Carpon*
 - Resti Nurfaidah ~ 322
11. Pertentangan Konsep Agama dan Kemanusiaan dalam Cerpen "Datangnya dan Perginya" dan Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis: Kajian Interteks
 - Siti Nurfitriani ~ 334

BAGIAN 3 Kebudayaan: Budaya Lokal Menuju Global

1. Memaknai Jender dalam Pembelajaran Keterampilan Pers dan Jurnalistik
 - Tahrin, M. Nasir, dan Houtman ~ 350
2. Ritual Using dan Jawa: Mitos, Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial
 - Titik Maslikatin, Sri Ningsih, Novi Anoegrajekti, dan Sudartomo Macaryus ~ 368
3. Dinamika Budaya Pendidikan dalam Jejaring Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda
 - Asep Yusuf Hidayat ~ 386
4. *Java Coffee*: Strategi Survival PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) dalam Menguasai Pasar Eropa
 - Latifatul Izzah ~ 401
5. Pengharapan Kesembuhan dalam Mantra Pengobatan Mata di Blok Benge, Desa Situraja, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu: Studi Antropolinguistik
 - Nengsih dan Arista Mega Utami ~ 422
6. Unsur-Unsur Sosial Budaya dalam Sastra Lama
 - Teti Sobari ~ 430
7. Penulis Tionghoa-Indonesia: Era Orba dan Reformasi
 - Livia Vasantadja ~ 445
8. Simbol Keselamatan dalam Leksikon *Nyajén*: Studi Etnolinguistik di Kampung Ciapus Kabupaten Bandung
 - Adi Irawandi, Choerunnisa, Fajar Sandy, Iwan Ridwan, dan Seimma Nurul Prahikmahtin ~ 456
9. Unsur Budaya dalam Kata Bantu Bilangan Bahasa Mandarin
 - Ayu Trihardini ~ 466
10. Kebijakan dan Perlindungan terhadap "Noken" di Papua
 - Hugo Warami ~ 476

UNSUR-UNSUR SOSIAL BUDAYA DALAM SASTRA LAMA

Teti Sobari

STKIP Siliwangi Bandung

tetisobari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aspek unsur ekstrinsik hikayat yang berkaitan dengan unsur sosial budaya. Tujuan penelitian menggambarkan kehidupan sosial budaya Hikayat Nabi Yusuf dan Hikayat Syekh Muhammad Saman. Penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan gejala-gejala struktural dan isi yang terdapat pada kedua karya yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sosial budaya yang dianalisis dari segi agama dan kepercayaan menggambarkan sistem agama Islam dengan kepercayaan akan mimpi, mahluk halus, dan ramalan (ahli nujum). Sistem organisasi sosial kemasyarakatan bercerita tentang sistem pranata sosial kerajaan, kaum bangsawan, pribumi, dan perbudakan. Sistem kekerabatan menunjukkan bahwa seluruh cerita mengungkap masalah keluarga, utamanya pada Hikayat Nabi Yusuf. Sistem sosial kedua hikayat mengungkap adanya penghargaan terhadap leluhur dan keramat. Dalam hal sistem pengetahuan, pada dasarnya kedua hikayat mengenal sistem pengetahuan dengan latar belakang yang berbeda. Dari segi bahasa, kedua hikayat menggunakan bahasa Melayu dan Arab. Dari segi kesenian, secara umum masyarakat sudah mengenal seni, utamanya pakaian, perlengkapan rumah tangga, dan perlengkapan perang. Dalam hal mata pencaharian, menceritakan kehidupan masyarakat dengan mata pencaharian bertani (termasuk beternak) dan berdagang. Sedangkan sistem teknologi dan peralatan bersifat sederhana.

Kata kunci:

hikayat, Nabi Yusuf, sistem sosial, Syekh Muhammad Saman

A. Pendahuluan

Hikayat adalah "(1) karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan; (2) cerita itu cerita yang sudah kuno atau cerita lama; (3) bentuk cerita itu prosa; dan (4) berarti juga (pen.) cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah dan riwayat"

(Baried, 1985:6). Hikayat dalam bahasa Melayu hampir sama dengan roman (Emeis, 1949). Sementara Sutrisno (1983) mengartikan hikayat sebagai suatu tulisan atau hasil karya yang luas pemakaiannya dalam sastra Melayu, bahkan berkembang sampai ke Asia, yang meliputi cerita epos, panji, dan cerita berbingkai. Berdasarkan batasan di atas hikayat berarti cerita yang berisi kehidupan manusia serta lingkungan sosial budayanya.

Sastra merupakan karya seni (manusia) yang menggunakan medium bahasa. Sebagai hasil karya manusia, sastra menggambarkan perjalanan sifat manusia tersebut dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil sosialisasi, terdapat sastra masyarakat-masyarakat wilayah tertentu, misalnya sastra Eropah-Asia, Rusia-Arab-Indonesia, dan Asing-Indonesia-Nusantara atau daerah. Berdasarkan hasil dinamisasi, terdapat hasil-hasil sastra yang bersifat transformatif bahkan lebih lanjut dapat bersifat kreatif. Kreativitas manusia di bidang sastra pada dasarnya lebih berpijak pada tradisi masyarakat yang ada dari zaman klasik hingga sekarang maupun yang akan datang. Berkenaan dengan tradisi masa klasik, misalnya tercermin dalam bentuk hikayat, karena bentuk ini mendominasi karya sastra pada masa itu.

Berkenaan dengan hal tersebut, Nurgiantoro (2011) mengatakan bahwa kajian terhadap karya sastra dapat dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik. Merujuk pada pendapat tersebut, analisis ini merupakan kajian unsur ekstrinsik hikayat dari aspek sosial budaya.

Ada hubungan antara gambaran sosial budaya dalam karya dengan zamannya atau kemungkinan adanya pengaruh sosial budaya terhadap karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra dipandang sebagai cermin masyarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat Faruk (1999:4) bahwa yang menjadi perhatian apabila sastra dipandang sebagai cermin masyarakat adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Hal itu sebagaimana disarankan Teeuw (1988:237) dalam setiap karya sastra ada keterpaduan antara mimesis dan creation, antara kenyataan dan khayalan. Orang harus sangat hati-hati dalam usaha ingin mengambil data faktual dari tulisan rekaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2005) yang mengemukakan unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia, yaitu: (a) sistem religi dan upacara keagamaan; (b)

(Baried, 1985:6). Hikayat dalam bahasa Melayu hampir sama dengan roman (Emeis, 1949). Sementara Sutrisno (1983) mengartikan hikayat sebagai suatu tulisan atau hasil karya yang luas pemakaiannya dalam sastra Melayu, bahkan berkembang sampai ke Asia, yang meliputi cerita epos, panji, dan cerita berbingkai. Berdasarkan batasan di atas hikayat berarti cerita yang berisi kehidupan manusia serta lingkungan sosial budayanya.

Sastra merupakan karya seni (manusia) yang menggunakan medium bahasa. Sebagai hasil karya manusia, sastra menggambarkan perjalanan sifat manusia tersebut dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil sosialisasi, terdapat sastra masyarakat-masyarakat wilayah tertentu, misalnya sastra Eropah-Asia, Rusia-Arab-Indonesia, dan Asing-Indonesia-Nusantara atau daerah. Berdasarkan hasil dinamisasi, terdapat hasil-hasil sastra yang bersifat transformatif bahkan lebih lanjut dapat bersifat kreatif. Kreativitas manusia di bidang sastra pada dasarnya lebih berpijak pada tradisi masyarakat yang ada dari zaman klasik hingga sekarang maupun yang akan datang. Berkenaan dengan tradisi masa klasik, misalnya tercermin dalam bentuk hikayat, karena bentuk ini mendominasi karya sastra pada masa itu.

Berkenaan dengan hal tersebut, Nurgiantoro (2011) mengatakan bahwa kajian terhadap karya sastra dapat dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik. Merujuk pada pendapat tersebut, analisis ini merupakan kajian unsur ekstrinsik hikayat dari aspek sosial budaya.

Ada hubungan antara gambaran sosial budaya dalam karya dengan zamannya atau kemungkinan adanya pengaruh sosial budaya terhadap karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra dipandang sebagai cermin masyarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat Faruk (1999:4) bahwa yang menjadi perhatian apabila sastra dipandang sebagai cermin masyarakat adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Hal itu sebagaimana disarankan Teeuw (1988:237) dalam setiap karya sastra ada keterpaduan antara mimesis dan creation, antara kenyataan dan khayalan. Orang harus sangat hati-hati dalam usaha ingin mengambil data faktual dari tulisan rekaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2005) yang mengemukakan unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia, yaitu: (a) sistem religi dan upacara keagamaan; (b)

sistem dan organisasi kemasyarakatan; (c) sistem pengetahuan; (d) bahasa; (e) kesenian; (f) sistem mata pencaharian hidup; dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Berdasarkan hal tersebut, pengkajian haikayat didasarkan pada unsur-unsur kebudayaan dunia.

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas, tulisan ini bertujuan memperoleh gambaran tentang sosial budaya dalam hikayat. Kajian terhadap unsur ekstrinsik meliputi: faktor biografi, demografi, psikologi, dan gambaran sosial budaya (Nurgiantoro (2011). Analisis ini dibatasi pada unsur sosial budaya yang terdapat pada *Hikayat Nabi Yusuf* dan *Hikayat Syekh Muhammad Saman*.

Penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan gejala-gejala struktural dan isi yang terdapat pada kedua hikayat yang dikaji.

B. Pembahasan

Analisis hikayat menggunakan teori Koentjaraningrat (2005) mengenai unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia, yaitu: (a) sistem religi dan upacara keagamaan; (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (c) sistem pengetahuan; (d) bahasa; (e) kesenian; (f) sistem mata pencaharian hidup; dan (g) sistem teknologi dan peralatan.

1. Analisis tentang Gambaran Sosial Budaya dalam Hikayat Nabi Yusuf

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sistem agama yang ditampilkan dalam hikayat ini ada dua yaitu menyembah berhala dan beribadat kepada Allah. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

- (1) ".....orang isi tanah itu menyembah berhala, nabi Allah Yakub serta anak buahnya saja beribadat kepada Allah Tuhan seru sekalian alam" (hlm. 1).

Sistem agama ini mewarnai pada perilaku, adat atau kebiasaan masyarakat yang dikaitkan dengan keagamaan, misalnya berkenaan dengan kematian seseorang mulai dari memandikan, menguburkan jenazah, dan upacara (kegiatan perkabungan). Berikut adalah kutipan sebagai contoh yang dimaksud.

- (2) "... berkabunglah ia (Yakub), sebab ketiadaan anaknya itu beberapa hari lamanya..." (hlm. 4);

(3) "... maka Yusuf pun berpesanlah pada hamba-hambanya orang dukun itu akan membubuh rempah-rempah akan mayit ayahnya, maka oleh dukun-dukun itupun, setelah sudah habis dimandikan mayit itu dibubuh rempah-rempah akan dia menurut adat orang Mesir. Setelah dilengkapi mayit itu maka segala orang Mesir itupun berkabunglah akan Nabi itu tujuh puluh hari lamanya" (hlm. 35);

(4) "Hatta maka beberapa puluh tahun kemudian, ... maka mayit (Yusuf - pen.) itupun dibawa orang pergi ke tanah Kanaan, lalu ditanamkannya di negeri Sikim ..." (hlm. 37).

Sistem kepercayaan, yaitu percaya akan mimpi. Dalam hikayat ini, terdapat tujuh mimpi, dan hal itu menjadi tanda kepercayaan masyarakat pada masa itu. Akibat mendapat mimpi-mimpi tertentu dan belum ditakbirkan, misalnya pelaku menjadi gelisah atau kebingungan. Hal itu karena ada keyakinan mimpi adalah isyarat sesuatu yang akan dialaminya, misalnya kutipan berikut.

(5) "... maka tatkala itu bertanyalah Yusuf kepada dua orang pegawai yang terpenjara itu katanya, "Mengapa kamu kedua ini kupandang ada berduka cita." Maka jawab mereka itu katanya, "Kami ini telah bermimpi suatu mimpi, maka seorangpun tiada dapat mentakbirkan mimpi kami" (hlm. 7); dan

(6) "Bermula maka apabila hari sudah siang maka hati bagindapun tersangat berdebar sebab berpikir dalam hatinya apakah gerakan takbir mimpi itu..." (hlm. 10).

Apabila mimpi telah ditakbirkan, tokoh menjadi berubah perilaku, misalnya menjadi hati-hati atau bijaksana dalam mengambil keputusan guna mengantisipasi atau menjadi berperilaku negatif iri misalnya, seperti perilaku saudara Yusuf, "Hatta pada suatu malam bermimpilah Yusuf suatu mimpi, lalu dikatakannya kepada saudaranya, maka makinlah pula mereka benci akan dia" (hlm. 1). Dalam agama Islam, mentakbir mimpi dan takbirannya benar, merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Yusuf.

Kisah dalam hikayat ini tersaji sebagai gambaran keagamaan yaitu kepercayaan kepada Allah. Oleh karena itu, sistem kepercayaan yang menjadi warna kehidupan masyarakat yaitu mimpi beserta pentakbirannya dikembalikan pada keagamaan yang dimaksud. Contoh kutipan berikut.

(7) "Maka kata Yusuf, "Bukankah yang empunya takbir itu Allah Taala adanya, katakanlah kiranya yaitu kepada aku" (hlm. 7).

Pada akhirnya, melalui pengembalian pada kerangka keagamaan maka muncul sikap keagamaan yang dimaksud, seperti misalnya komentar Firaun berikut.

(8) "Maka titah baginda kepada segala pegawai, "Manakah kami boleh mendapat seorang yang telah dianugerahkan Allah ruhnyanya di dalam hati hambanya seperti orang ini" (hlm. 12).

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat menjadi sarana yang terisi dengan sistem agama. Dalam hikayat ini, sistem agama, yaitu kepercayaan terhadap Allah tampil dominan. Hal itu, selain dari yang bersifat verbal formal seperti di atas, juga nonverbal serta banyaknya istilah atau ungkapan yang digunakan berkenaan dengan hal yang dimaksud, misalnya kata 'Allah' dengan variasinya (Allah, Allah Taala, Allah subhanahu wa taala, Allah Seru Sekalian Alam, Allah Tuhan seru sekalian alam, Allah Tuhan seru Alam sekalian, Tuhan Subhanahu wa taala, dan Tuhan seru alam sekalian) muncul 133 kali. Frekuensi sebutan tersebut tidak terbanding dengan kata mimpi yang menjadi warna kepercayaan masyarakat. Kata 'mimpi' dengan variasinya (mimpi, bermimpi, mimpikan) muncul 43 kali.

b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan (Sosial)

Sistem dan organisasi kemasyarakatan yang dapat disimpulkan dari hikayat ini ialah berkenaan dengan negara (raja), masyarakat (rakyat), keluarga, dan penghargaan terhadap leluhur.

Sistem pemerintahan yang berlaku adalah sistem kerajaan. Raja sebagai figur kepala pemerintahan yang menentukan kebijakan. Kewenangan yang dimiliki raja dalam hal ini bersifat demokratis, karena raja menerima saran atau masukan dari yang lain misalnya para ahli atau sastrawan. Juga masukan dari pejabat di bawahnya, seperti perdana menteri, menteri, atau bendahara. Sistem kerajaan yang ditampilkan hanya bersifat strata atau stratifikasi, dan sistem ini mewarnai hubungan antarmasyarakat bahkan dalam keluarga. Raja adalah penentu keputusan, kebijakan seperti mengangkat atau menghukum seseorang serta memberikan gelar, sedangkan masyarakat atau rakyat adalah hamba. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

(9) "Syahdan beberapa lamanya Yusuf anak Yakub bani Allah itu diperhambakan kepada mentri raja Firaun" (hlm. 4);

(10) "... pada hari jadi baginda raja Firaun maka, diperbuatnyalah suatu perjamuan akan segala pegawainya dan mentri/hulubalangnyanya. Maka dipulangkannya kepala memegang minuman itu pun kepada

jabatannya...akan tetapi kepala orang yang memegang makanan itu digantungkannya... (h l m . 8);

(11) "...Sahaja lihatlah olehmu aku ini telah menjadikan engkau kepala perintah atas seluruh tanah Mesir." Setelah itu maka rajapun menghunuskan cincinnya daripada jarinya lalu dikenakan di jari Yusuf serta disuruhnya salinkan pakaian daripada pakaian yang amat halus serta dikenakannya suatu rantai emas pada leher Yusuf itu, lalu dinaikkannya ke atas kereta pangkat yang kedua bagi raja itu... "Hai berlututlah serta sembahlah sekalian kamu orang..."(hlm. 13);

(12) "Maka oleh baginda raja dinamai akan Yusuf Zapanat..."(hlm. 13).

Sementara berkenaan dengan rakyat, tidak digambarkan bagaimana kewajiban mereka terhadap negara, raja, atau penguasa misalnya pembayaran pajak, upeti, atau sejenisnya. Yang digambarkan ihwal rakyat adalah bagaimana mereka harus bersikap atau berperilaku dan bukan tuntutan materi. Hal tersebut tergambarkan dari kutipan berikut.

(13) "Setelah sudah dicukurkan kepalanya (Yusuf-pen.) serta disalinkan pakaian yang baik-baik maka datanglah ia menghadap baginda" (hlm. 11);

(14) "Maka mereka pun menundukkan kepalanya akan memberi hormat" (hlm. 21).

Pada sisi lain, terdapat juga sikap rakyat yang sebaliknya, yaitu seorang rakyat bukan menghormati melainkan memberkati raja, misalnya dilakukan Yakub terhadap Firaun dalam kutipan berikut. Lalu dihadapkanlah kepada baginda ayahnya itu maka seketika itu Yakub memberi berkatlah akan baginda, (hlm. 30). Hal ini berarti meskipun secara hirarkhis raja memegang kekuasaan akan tetapi secara hakiki ia masih dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dari orang-orang tua (orang bijak).

Pada bagian tertentu terdapat persembahan kepada penguasa yang berupa materi, akan tetapi hal itu merupakan suatu tebusan, seperti tampak pada kutipan berikut.

(15) "Kalau tak dapat tiada adikmu hendak dibawa juga, buatlah ini maka kendaklah kamu bawa sertamu buah-buahan hasil tanah kita akan hadiah kepada tuan yang empunya tanah itu serta pula getah harum sedikit dan madu sedikit dan rempah-rempah dan mur dan kacang dan buah badam dan lagi uang dalam tanganmu dua kali ganda banyaknya

serta uang yang telah dibawa balik dalam mulut karung itu entah dan bawalah pula adikmu ini bersama-sama lalu berjalanlah... supaya dapat dipulangkan adikmu yang telah ditahankan itu serta dengan si Benyamin anakku bungsu itu..." (hlm. 20).

Sistem hubungan negara dengan rakyatnya yang bersifat materi baru dirintis kemudian. Dengan terjadinya kelaparan di seluruh negeri dan strategiantisipasi yang dilakukan Nabi Yusuf merupakan tahap awal penciptaan tatanan baru sistem hubungan antara negara dengan rakyat. Pada tahap awal tersebut baru berupa sewa-menyewa dan bagi hasil. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

(16) "Yusuf kepada kaumnya, "Maka sesungguhnya pada hari ini aku telah membeli diri kamu dan tanah kamu bagi baginda raja maka inilah benih, ambillah supaya kamu bertanam di tanah-tanah itu, adapun maka daripada hasilnya bahwa kamu akan memberi lima bagian pada raja dan empat bagian pulanglah pada kamu akan benih ladang dan akan makanan kamu dan segala isi rumah-rumahmu" (hlm. 31).

Sistem strata yang dicerminkan dari sistem pemerintahan mewarnai pula pada hubungan dalam keluarga misalnya posisi seorang anak dalam keluarga, menentukan sikap dan perilaku orang terhadapnya. Sikap dan perilaku-perilaku seperti itu misalnya bagaimana anak sulung terhadap adik-adiknya atau sebaliknya, atau bagaimana seharusnya orang lain bersikap terhadap mereka. Hal seperti ini dapat tergambar dalam kutipan berikut.

(17) "Maka kata Zubin kepada saudara-saudaranya, "Coba bukanlah aku sudah katakan pada masa itu, janganlah buat salah kepada budak tetapi tiada juga kamu dengar kataku, maka sebab itulah darah budak itu sekarang menuntut bela adanya" (hlm. 16),

(18) "... maka duduklah mereka itu di hadapan Yusuf, maka yang sulung menurut pangkat sulungnya dan yang muda menurut pangkat mudanya,..." (hlm. 21);

(19) "Hatta maka apabila dilihat oleh Yusuf, maka ayahnya membubuh tangannya yang kanan ke atas kepala Effrain, maka tiadalah sedap rasa hatinya, lalu dipegangnya tangan ayahnya hendak menghindarkan dia dari atas kepala Effrain, lalu diletakkannya atas kepala Manasi seraya berkata, "Janganlah demikian hai ayahanda, karena ia itu anak sulung, bubuhlah tangan kanan ayahanda ke atas kepalanya" (hlm. 34).

Hal terakhir, adalah penghargaan terhadap leluhur. Penghargaan ini dilakukan secara turun temurun bahkan sampai diwasiatkan. Penghargaan tersebut bukan hanya pada orang melainkan pada tanah leluhur. Hal tersebut misalnya tersimak dari kutipan berikut.

(20) "Hatta setelah hampirah nabi Allah Yakub hendak mangkat, maka dipanggilnya anaknya si Yusuf itu lalu kata Yakub kepadanya, Hai anakku, jika kiranya anakku ada kasihan akan ayahanda, bubuh apalah kiranya tanganmu ke bawah paha ayahanda. Maka janganlah kiranya kuburkan mayat ayahanda habis mangkat ayahanda di tanah Mesir, karena ayahanda hendak ditanamkan pada tempat mana datuk nenek ayahanda sudah ditanamkan, maka sebab itu suruhlah angkat mayatku itu bawa pergi ke luar dari dalam tanah Mesir, dan kuburkanlah mayat ayahanda di dalam pekuburan datuk nenek ayahanda" (hlm. 32);

Berkenaan dengan sistem atau organisasi kemasyarakatan ini, selain pada sistem verbal seperti di atas, terdapat juga penggunaan istilah-istilah yang mendukung pada hal itu. Inilah penggunaan serta frekuensi istilah yang dimaksud: baginda 36 kali, budak 4 kali, datuk-nenek 4 kali, encik 6 kali, firaun 34 kali, hamba dengan variasinya (hamba, hamba-hamba) 26 kali, hulubalang 2 kali, istana 5 kali, maharaja 1 kali, maharaja syah alam 1 kali, mahligai 2 kali, menteri dengan variasinya (menteri, menteri besar, dan perdana menteri) 14 kali, patik 38 kali, penghulu dengan variasinya (penghulu bala tentara, penghulu penjara, penghulu kawal, dan penghulu atas tanah) 5 kali, sahaya 1 kali, raja dengan variasinya (raja, raja-raja, dan kerajaan) berjumlah 45 kali, sembah 12 kali, sujud 2 kali, sultan 2 kali, tahta, 1 kali, tengku 2 kali, titah 5 kali, tuan 48 kali, dan tukang sebanyak 4 kali.

c. Sistem Pengetahuan

Yang dimaksud dengan sistem pengetahuan di sini adalah yang berhubungan dengan pengetahuan yang dilembagakan atau mendapat legalitas. Berdasarkan analisis, terdapat sastrawan, orang hebat, dan pandai yang diposisikan oleh raja sebagai tempat bertanya. Di samping itu, terdapat juga 'guide' atau pemandu bahasa. Hal tersebut dapat tersimak dari kutipan berikut.

(21) "...disuruhnya panggil segala sastrawan dan orang hebat dan segala orang pandai-pandai di dalam negeri Mesir (untuk menakbir mimpi-pen.)" (hlm. 10); dan

(22) pada sangkaannya tiadalah Yusuf mengerti perkataannya itu karena apabila Yusuf berkata mula-mula dengan dia orang, melainkan dengan seorang juru bahasa ..." (hlm. 16).

d. Bahasa

Analisis berkenaan dengan bahasa dalam tulisan ini diorientasikan pada apa yang diperkirakan mendukung pada isi/tema hikayat secara keseluruhan. Hal yang diperkirakan mendukung tema adalah isi tuturan dan istilah yang digunakan. Dengan isi tuturan (dialog) antar tokoh selain dapat menggambarkan perilaku atau karakter juga pola pikir tokoh terhadap suatu permasalahan. Analisis berkenaan dengan karakter dapat dilihat pada bagian tokoh dan penokohan, sementara pada bagian budaya ini bahasa dianalisis yang berhubungan dengan pola pikir yang terekspresikan melalui tuturan atau istilah yang digunakan dalam hikayat ini. Dengan demikian, sebenarnya baik mengungkap karakter maupun pola pikir tokoh melalui bahasa ini, analisis tidak diarahkan pada struktur atau sistem bahasa, melainkan konsepsi dari tuturan dan istilah tersebut. Melalui keduanya (tuturan dan istilah) tergambarkan selain pola pikir juga konteks sosial yang bagaimana yang berlangsung pada waktu itu.

Berdasarkan kedua analisis beserta orientasinya itu, diharapkan mendekati pada apa yang menjadi tujuan tulisan ini, yaitu gambaran sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya dan diungkap dalam hikayat. Hasil analisis berkenaan dengan bahasa (tuturan dan istilah) ini disisipkan pada unsur budaya yang sesuai dengan kecenderungannya, sehingga hal tersebut dapat tersimak secara utuh pada unsur-unsur budaya tersebut.

e. Kesenian

Yang dimaksud kesenian di sini ialah hasil karya berupa barang yang bernilai seni dan mendukung budaya. Berdasarkan analisis, terdapat baju atau pakaian (yang dibuat dengan khusus atau sengaja), cincin, dan kalung, serta manguk yang terbuat dari perak. Hal berkenaan dengan itu tersimak dari kutipan berikut.

(23) "Maka diperbuatnyalah akan dia (Yusuf - pen.) sehelai baju yang berbagai-bagai warnanya" (hlm. 1);

(24) "Setelah itu maka rajapun menghunuskan cincinnya daripada jarinya lalu dikenakan di jari Yusuf serta disuruhnya salinkan pakaian

daripada pakaian yang amat halus serta dikenakannya suatu rantai emas pada leher Yusuf itu, lalu dinaikkannyalah ke atas kereta pangkat yang kedua bagi raja itu..." (hlm. 13).

f. Sistem Mata Pencaharian Hidup/Ekonomi

(25) Sistem mata pencaharian yang ditampilkan dalam hikayat ini ialah beternak dan bercocok tanam. Meskipun demikian, ada juga sepintas mengenai perdagangan atau jual beli. Selain itu kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan yang menjadi latar hikayat ini adalah negeri makmur. Hal-hal berkenaan dengan itu dapat tersimak dari kutipan beri"adapun sekaliannya menjadi gembala kambing" (hlm. 1);

(26) "...kafilah orang-orang Ismail datang dari negeri Jajilah dengan untanya bermuat rempah-rempah dan getah dan kemenyan hendak pergi ke Mesir" (hlm.3);

(27) "... maka keluarlah gandum (panen-pen.) terlalu banyak di dalam seluruh tanah Mesir pun ganda-benganda banyaknya" (hlm. 13); dan

(28) "Maka jawab Yusuf, "Jikalau kamu tiada beruang, berikanlah binatang-binatangmu itu, maka aku akan memberi padamu makanan" (hlm. 30).

g. Sistem Teknologi dan Peralatan

Yang dimaksud dengan sistem teknologi dan peralatan di sini ialah peralatan yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya dan dianggap sebagai hasil teknologi meskipun bersifat sederhana. Berdasarkan analisis misalnya adanya pakaian, kendaraan (berupa binatang) dan kereta yang ditarik binatang, mata uang perak, cincin, kalung, karung, mangkuk perak tempat tenung, dan katil (tempat tidur). Hal-hal yang berkenaan dengan semua itu dapat tersimak dari kutipan berikut.

(29) "...kafilah orang-orang Ismail datang dari negeri Jajilah dengan untanya bermuat rempah-rempah dan getah dan kemenyan hendak pergi ke Mesir." (hlm.3);

(30) "... diberinya makan pula pada kendaraan." (hlm. 21);

(31) "...lalu berjalan ke Mesir serta diiringkan oleh segala anak buahnya dengan kereta-kereta yang telah dikirimkan oleh baginda raja Firaun..." (hlm. 28);

(32) "Maka Nabi Allah Yakub menundukkan dirinya di atas kepala katilnya sebab lei ah rasa tubuhnya." (hlm. 32)

2. Analisis Tentang Gambaran Sosial Budaya dalam Hikayat Syekh Muhammad Saman

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sistem kepercayaan dalam HSMS yaitu kepercayaan terhadap keesaan Tuhan Allah sebagai penciptanya yang melalaui para nabi-Nya menurunkan wahyu untuk disampaikan kepada umatnya. Salah satu penyampai wahyu Allah setelah zaman nabi adalah syekh/ulama. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(33) "bahwasannya tiap-tiap awliya' itu ia mengikuti mereka itu atas tumit kaki segala nabi dan karena disebut di dalam Hadits al-ulama warrasat an-biya' walam juqtal warasat an-nabi khas yakni segala ulama itu mengambil warisnya akan ilmu Nabi yang tertentu bermula murat dari pada segala ulama itu artinya orang yang arif billah yang mengamalkan ilmunya" (HSMS:6)

Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam HKSM antara lain masalah ibadah, akidah, akhlak, dan muamalah. Hal ini antara lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

(34) dan berkata pula Syekh Muhammad Samman radiyallahu 'anhu maka aku dan segala awliya' Allah itu tiada mati tetapi aku ini berpindah dari pada dusun satu dan jika aku mati maka engkau datang kepada kuburku dan engkau zikir di atas kuburku maka aku dengarkan (HSMS:13).

(35) dan adalah pada masa kecilnya memberi orang tuanya akan kopiah yang disulam dengan emas maka lalu dibuangkannya emasnya itu maka kata orang tuanya itu apakah sebab engkau buangkan emasnya itu maka katanya Rasulullah menegakkan kepadaku dari pada memakai emas ini... (HSMS:12).

(36) Bahwasannya segala awliya' Allah itu mufakat mereka itu atas kasih kepadamu dengan membawa khabar dan hadiah yaitu empat kalimat maka barang siapa yang membaca akan dia kemudian dari pada sembahyang sunah subuh niscaya disuruh orang itu setengah dari pada wali afdol dan beroleh ia dari pada Allah Ta'ala dengan lebih tinggi derajatnya dan makamatnya... (HSMS:19).

(37) dan setengah dari keramat tuan Syekh Muhammad Samman Radiyallah 'anhu barang yang mengkhabarkan dengan dia orang laki-laki setengah daripada orang negeri Siranai mau berperang dengan orang negeri Gardafak maka tiap-tiap aku kalah berperang itu karena dari pada sedikit tolanku maka kemudian dari pada itu maka tidur aku pada malam itu pada hal aku itu sangat duka cita dari pada yang demikian itu maka mimpi aku melihat akan tuan Syekh Muhammad Samman pada hal berkata padaku janganlah engkau segera berperang kepada hari esok dan sabarkanlah olehmu dahulu hingga datang kepadamu angin yang sejuk... (HSMS:27).

Sistem kepercayaan yang lain yaitu mimpi. Motif impian yang terdapat dalam HSMS ada beberapa buah antara lain:

(38) "..... dan senantiasa demikian itu sampailah kepada balighnya dan hafaz ia akan Qur'an dari pada ia masih kecilnya hingga mengikut segala orang yang alim katanya dan.... " (HSMS:11).

Kutipan tersebut mengandung impian karena dalam kondisi logis hal itu tidak mungkin terjadi dan dalam hikayat ternyata banyak dijumpai. Dalam hal ini, pengarang sengaja menggunakannya untuk tujuan-tujuan tertentu seperti sebagai pembayangan. Di samping itu, impian tersebut bisa saja terjadi dalam dunia nyata seperti kisah/hikayat Nabi Mikraj. Dalam dunia logis, hal itu tidak bisa terjadi karena perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha serta ke Sidratul Muntaha dapat dilakukan dalam waktu semalam pulang-pergi secara realita hal itu ada pada zaman Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan pada uraian pada bagian motif, motif HSMS berkaitan erat dengan zaman hidupnya Syekh Muhammad Samman yaitu zaman Islam.

Sikap tokoh dalam hikayat ini dapat merupakan cermin keagamaan dan kepercayaan yang mereka anut. Adapun yang terdapat dalam HSMS antara lain sabar, dermawan, ikhlas, zuhut, qonaah, tawakal, dan ridha yang ditampilkan melalui tokoh-tokohnya. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(39) ".....dengan berkah keramat tuan Syekh Muhammad Samman radiyallahu 'anhu maka lalu mengerjakan orang yang sakit itu akan makanan pada malam itu dan diberikan segala mereka itu akan makanan-makanan sekalian itu ada karena sedekah pada malam itu adanya watlah a'lam... (HSMS:45).

Selain sikap dalam wujud individual tercermin pula sikap secara kolektif. Sikap kolektif yang ditampilkan dalam HSMS adalah sikap masyarakat terhadap

Syekh Muhammad Samman yaitu sikap menghormatinya sebagai seorang yang serba tahu.

b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Sistem dan struktur sosial yang ditampilkan HSMS berkaitan erat dengan apa yang diajarkan oleh Rosulullah Saw. Karena dalam HSMS dikatakan bahwa kelakuan Syekh Muhammad Samman sangat terpuji, pandai bergaul dan berinteraksi di masyarakat baik dengan murid-muridnya maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan poin (2) bagian d). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat itu dapat mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat.

c. Sistem Pengetahuan

Syekh Muhammad Hasan ialah orang yang berilmu dan berwawasan luas. Dengan demikian, masyarakat menganggap bahwa Syekh adalah tempat orang bertanya karena Syekh adalah orang yang serba tahu.

d. Bahasa

Bahasa verbal ini berkaitan dengan bahasa lisan yang digunakan oleh para tokoh dalam suatu narasi/fiksi. Dalam HSMS proses verbal para tokoh, antara lain dapat dilihat dalam kutipan di atas.

Melalui bahasa pula dapat teranalisis bagaimana pola pikir. Pola pikir yang ditampilkan pengarang melalui tokoh-tokohnya menggambarkan bahwa pengarang mempunyai pola pikir yang luas hal ini terbukti dalam HSMS dikaitkan dengan pandangan manusia terhadap alam maupun lingkungannya tempat manusia berinteraksi.

e. Kesenian

Kesenian yang ditampilkan dalam HSMS misalnya terdapat pada sulaman (seni menyulam), sebagaimana pada kutipan berikut.

(40)"... dan adalah pada masa kecilnya memberi orang tuanya akan kopiah yang disulam dengan emas maka lalu dibuangkannya emasnya...." (HSMS:12).

f. Sistem Kehidupan Masyarakat yang ditinjau dari Sudut Ekonomi dan Mata Pencarian

Dalam hikayat ini tidak digambarkan secara eksplisit bagaimana mata pencaharian atau sistem ekonomi. Hal yang paling dominan adalah tata nilai mengenai norma agama, keteladanan perilaku beragama, dan kepribadian.

g. Sistem Teknologi dan Transportasi.

Kutipan berikut selain menunjukkan kesenian masyarakat pada waktu itu, juga dapat secara implisit menggambarkan sistem teknologi meskipun wujudnya bersifat sederhana. Kutipan yang dimaksud ialah berkenaan dengan pembuatan kupiah dan menyulam berikut.

(41) “.... dan adalah pada masa kecilnya memberi orang tuanya akan kopiah yang disulam dengan emas maka lalu dibuangkannya emasnya...”
(HSMS:12).

C. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan yang ditampilkan adalah agama Islam dengan kepercayaan akan mimpi, mahluk halus, ramalan (ahli nujum). Sistem organisasi sosial kemasyarakatan bercerita tentang sistem pranata sosial seperti kerajaan, kaum bangsawan dan pribumi, serta perbudakan. Satu dari hikayat yang dianalisis tidak mengungkap sistem kerajaan, yaitu Hikayat Syekh Muhammad Saman. Hikayat tersebut mengungkap tentang kehidupan seorang Syekh dan sistem sosial keluarga.

Dilihat dari segi sistem keluarga (kekerabatan), seluruh cerita ini mengungkap masalah keluarga, utamanya Hikayat Nabi Yusuf. Terakhir sistem sosial kedua hikayat ini mengungkap adanya penghargaan terhadap leluhur dan keramat. Sistem pengetahuan pada kedua hikayat menunjukkan latar belakang yang berbeda. Bahasa kedua hikayat menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Arab. Pada segi kesenian, secara umum masyarakat sudah mengenal kesenian yang berupa pakaian, perlengkapan rumah tangga, dan perlengkapan perang. Ihwal mata pencaharian yang diceritakan adalah kehidupan masyarakat petani (termasuk peternak), dan pedagang. Sedangkan teknologi dan peralatan yang dihasilkan adalah teknologi dan peralatan yang bersifat sederhana

Daftar Pustaka

- Baried, St. Baroroh dkk. 1985. Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia. Jakarta: P3B-Depdikbud.
- Emeis, M. G. 1949. Bloemlezing Uit Het Klassiek Maleis-Bunga Rampai Melaju Kuno. Djakarta: J. B. Wolters-Groningen.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2005. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wildan. 1992. "Kode Bahasa, Kode Sastra, dan Kode Budaya dalam Puisi Indonesia." Tesis. Bandung: Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung.